

BAB IV

Laporan Hasil Penelitian Dan Analisis Data

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada awalnya Desa Sungai Pantai merupakan hutan belantara, kemudian datanglah para perantau dari Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong, yaitu dari Amuntai dan Kalua. Mereka datang kewilayah ini dengan menggunakan perahu dan sampan (jukung) sebagai alat transportasi untuk pulang pergi pada masa itu. Pada saat itu wilayah desa Sungai Pantai termasuk dalam wilayah Kecamatan Belawang, karena wilayahnya masih hutan belantara. Kemudian terjadi pemekaran wilayah. Jadilah Kecamatan Rantau Badauh, dengan serta merta wilayah ini menjadi salah satu Desa di Kecamatan Rantau Badauh.

Asal muasal nama Desa Sungai Pantai adalah mengikuti dari Desa Sungai Pantai yang mengikuti alur desa Sungai Barito. Selanjutnya dibentuklah kepengurusan desa yang diberi nama Desa Sungai Pantai sekitar tahun 1935-an. Dan dibentuklah aparat desa yang terdiri dari Kepala Desa, Kepala Padang atau Kepala dusun.

Secara geografis Desa Sungai Pantai merupakan salah satu desa di Kecamatan Rantau Badauh berada di bagian Selatan dari Ibukota Kabupaten Barito Kuala. Terletak pada 250 ° - 318° Lintang Selatan dan 114,40° - 114,50° Bujur Timur dengan batas batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Pindahan Baru,
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Batuah dan Desa Sampurna Kec. Jajangkit
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Trantang
- 4) Sebelah Barat, Berbatasan dengan Tabing rimbah

Luas wilayah wilayah Desa Sungai Pantai adalah 23,8 km² yang terdiri dari 7 wilayah RT saja. Desa Sungai Pantai berada pada ketinggian 2 ml dari permukaan laut yang kemampuan dan kesuburan tanahnya dipengaruhi oleh pasang surut air dan sebagian tergenang dan didominasi oleh rawa. Secara keseluruhan wilayah Desa Sungai Pantai merupakan daerah dataran rendah yang relatif datar

Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain, yang terdiri dari :

Table 1.1 Luas dan Pemanfaatan Tanah

No	Tata Guna Tanah	Luas (Ha)
1	Tanah Pemukiman	150
2	Tanah sawah	335
3	Pekarangan	30
4	Perkebunan	25,4
5	Hutan	85
6	Jalan, Sungai, Kuburan dll	2,6

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk Desa Sungai Pantai sampai dengan tanggal 31 Oktober 2021 tercatat sebanyak 2.120 jiwa dengan penduduk usia produktif sekitar 1993 jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin sekitar 748 jiwa.

Adapun rincian penduduk berdasarkan jenis secara rinci sebagaimana tabel di bawah ini :

Table 2.1 Jumlah Penduduk Desa Sungai Pantai
Tahun 2017 – 2021 (dalam jiwa)

NO	Tahun	Jumlah Penduduk	laki-laki	%	Perempuan	%
1	2017	2.007	1.047	52,2	960	47,5
2	2018	2.025	1.056	52,2	969	47,5
3	2019	2.039	1.063	52,8	976	47,2
4	2020	2.080	1.085	52,2	995	47,8
5	2021	2.120	1.093	51,6	1.027	48,4

Berdasarkan data tahun 2021, penduduk terbanyak adalah di kelompok usia 25-29 tahun yang mencapai 204 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah penduduk dengan usia pensiun yakni penduduk kelompok usia 60-64 tahun yang mencapai 78 jiwa. Untuk kelompok usia terbanyak kedua dan ketiga yakni usia 10-14 tahun sebanyak 187 jiwa dan usia 15 -19 tahun sebanyak 186 jiwa. Dengan demikian

penduduk sungai pantai pada tahun 2021 banyak kelompok untuk usia sekolah.

Agama dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, mayoritas agama yang ada di Desa Sungai Pantai adalah beragama islam, adapun tradisi dan budaya yang masih berjalan saat ini sesuai dengan nilai – nilai agama yang dianut.

Sebagai modal dasar pembangunan, kualitas sumberdaya manusia menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitas suatu wilayah. Kualitas SDM suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya. Tingkat pendidikan Penduduk Desa Sungai Pantai dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori yaitu tidak/belum pernah sekolah/ tidak/belum tamat, Tingkat SD, Tingkat SMP, Tingkat SMA , Diploma dan sarjana dan digambarkan pada tabel berikut :

Table 3.1 Perkembangan Penduduk Desa Sungai Pantai Menurut Pendidikan Terakhir

Tahun 2018– 2020

No	Keterangan	Jumlah penduduk		
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Tidak Tamat Sekolah SD	62	60	70
2	Tamat Sekolah SD	562	552	560
3	Tamat Sekolah SLTP	210	217	222
4	Tamat SMU	203	203	224
5	Tamat Akademi/Diploma	15	15	15

6	Tamat Sarjana	15	19	21
Jumlah		1.067	1.066	1.112

Table 4.1 Angka Putus Sekolah Tahun 2018-2020

Tahun	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA
2018	-. Orang	-. Orang	-. Orang
2019	-. Orang	-. Orang	-. Orang
2020	-. Orang	-.Orang	-.Orang
2021	-. Orang	4 Orang	4 Orang
Jumlah	-. Orang	4 Orang	4 Orang

Secara umum kondisi perekonomian desa Sungai Pantai di topang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh tani, PNS/TNI/Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan/tukang, petemak. jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 5.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Sungai Pantai Menurut Mata Pencaharian Tahun 2019 – 2021

No	PEKERJAAN	JUMLAH		
		Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Petani	441	435	440
2	Buruh tani	6	6	6
3	Peternakan	-	-	-
4	Pedagang	4	4	4
5	Wirausaha	224	243	255
6	Karyawan Swasta	17	17	31
7	PNS/POLRI dan TNI	16	16	16
8	Pensiunan	3	3	5
9	Tukang Bangunan	27	27	28
10	Tukang kayu/ukir	12	12	12
11	Nelayan	-	1	1
12	Angutan	-	-	-
13	Lain-lain	5	5	5
	JUMLAH	755	769	803

Handil Danda sendiri asalnya dari daerah Pindahan Baru, namun karena beberapa alasan Handil Danda akhirnya masuk di wilayah Desa Sungai Pantai. Handil merupakan sebutan bagi kawasan yang dijadikan lahan pertanian oleh para petani di sebuah daerahnya, kawasan tersebut biasanya merupakan lahan kosong tidak terurus. Sedangkan Danda adalah nama yang

diberikan oleh masyarakat untuk mempermudah sehingga jadilah kawasan tersebut dinamakan Handil Danda.

Pada awal mulanya di Desa Sungai Pantai terdapat banyak Hutan Galam yang tak bertuan, lalu masyarakat sekitar berembuk dan mengusulkan agar lahan tersebut dapat digunakan oleh masyarakat sekitar. Usulan tersebut disampaikan para masyarakat kepada Kepala Padang atau Kepala Adat, setelah disetujui oleh Kepala Adat lahan tersebut dibagi-bagi masing-masing 1,5 ha kepada masyarakat sekitar dengan syarat mau memproduktifkan lahan tersebut. Seiring berjalannya waktu Kepala Padang mengusulkan agar lahan tersebut diresmikan kepemilikannya, usulan tersebut diutarakan kepada Kepala Desa. Setelah itu Kepala Desa lah yang mengurus hal tersebut, untuk mendapatkan sertifikat lahan para petani diminta untuk memberikan sebagian hasil panen mereka hingga mencapai 35 blek gabah beras atau pada saat itu dikisarah Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah). Beras ini dapat diberikan secara cicilan, jika sudah terkumpul lalu akan dijual untuk biaya pembuatan sertifikat tanah.

Apabila masyarakat petani telah memiliki sertifikat lahan, maka lahan tersebut sudah resmi menjadi kepemilikannya. Saat ini lahan tersebut sebagian sudah berpindah tangan kepada orang lain ada juga yang masih mempertahankan lahan tersebut untuk bertani, lahan tersebut berpindah tangan ada beberapa alasan. Alasan diantaranya ialah ketidakmampuan untuk mengelola lagi, pembagian warisan, dan permasalahan ekonomi yang mengharuskan tanah tersebut dijual.

Lahan yang semulanya terlantar dan tak bertuan kini telah menjadi lahan pertanian berbagai macam jenis, pada masa dulu mayoritas komoditas ialah padi dan tumbuhan lain yang digunakan untuk konsumsi sehari-hari. Sekarang Desa Sungai Pantai banyak ditanami Jeruk Siam Banjar sebagai lahan pertanian komersial dan tanaman padi untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian masyarakat yang masih mempertahankan lahannya dan sebelum banjir menanam Jeruk Siam Banjar ialah Bapak Asnan, Bapak Ali, dan Bapak Jali, sedangkan Bapak Riadi dan Bapak Budi membeli lahan tersebut dari pemilik sebelumnya.

Di Desa Sungai Pantai termasuk Handil Danda yang berprofesi sebagai Petani Jeruk, mereka semua menanam jenis buah Jeruk Siam Banjar. Pohon Jeruk merupakan salahsatu tanaman perennial crops atau tanaman jangka panjang yang akan selalu bisa di panen berkali-kali, tanaman ini disebut juga tanaman keras. Petani di sini menjual hasil produksinya dengan sistem pembeli yang datang dan memetik sendiri buah jeruk yang diinginkan, nanti setelahnya baru ditimbang dan terjadilah transaksi. Buah jeruk di sini dijual sesuai kebutuhan pembeli, apakah ingin jeruk yang kualitas bagus untuk konsumsi langsung atau jeruk yang ingin dijadikan sebagai olahan minuman. Biasanya untuk yang langsung dikonsumsi buah jeruk yang dipilih ialah buah jeruk yang sudah besar dan matang, sedangkan untuk olahan minuman biasanya jeruk yang dipilih adalah jeruk yang masih berukuran sedang dan berwarna hijau mengkilap.

Jeruk Siam Banjar sendiri termasuk dalam jenis tanaman tahunan atau *perennial crops*, seperti yang telah dijelaskan pada Bab II tanaman siklus ini contohnya jeruk mempunyai umur yang panjang dan dapat dipanen berkali-kali pada bibit/ pohon yang sama.

2. Penyajian Data dan Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan wawancara kepada para Petani Jeruk di Handil Danda Desa Sungai Pantai Kec. Rantau Badauh terkait hal-hal yang menyangkut gambaran pendapatan masyarakat pasca banjir. Adapun informan yang berkesempatan diwawancarai oleh peneliti adalah:

Informan 1

Nama : Budiono

Umur : 54 Tahun

Profesi : Petani

Pendidikan : SMP/ Sederajat

Dari paparan Bapak Budi, beliau memiliki luas lahan 45 borongan atau setara dengan 1,5 ha dan komoditas tanaman yang ditanam adalah Jeruk. Dengan luas lahan 1,5 ha mampu ditanami pohon Jeruk sebanyak 500 batang selama 8 tahun. Dalam kurun 1 tahun Bapak Budi dapat melakukan panen sebanyak 4 kali dengan jangka waktu 3 bulan. Setiap 1 kali panen Bapak Budi mampu meraup omset sebesar Rp. 15.000.000 (Lima Belas Juta Rupiah), sehingga total omset pertahun yanggg didapat oleh Bapak Budi sebelum terjadinya bencana banjir ialah 60.000.000 (enam puluh juta rupiah).

Dipertengahan bulan Januari 2021, air mulai naik di area pertanian milik Bapak Budi. Beliau memaparkan air merendam tanaman jeruk selama kurang lebih 3 bulan lamanya, yang mengakibatkan 100% tanaman jeruk yang seharusnya tinggal beberapa hari dipanen ternyata malah kering dan mati.

Bapak Budi saat ini tidak merehabilitasi lahan Jeruknya karena beberapa alasan, salah satunya takut banjir besar akan datang lagi dan kembali merusak lahannya. Permasalahan utama yang menyebabkan beliau tidak menanam jeruk lagi saat ini dikarenakan belum adanya modal. Menurut beliau untuk merehabilitasi lahan pertanian jeruk membutuhkan modal yang cukup besar, mencakup bibit tanaman, pupuk, pembasmi hama, upah gali, upah tanam dan sebagainya.

Dalam membangun perekonomian kembali yang terpuruk selama 4 bulan tanpa penghasilan sama sekali, akhirnya beliau menjadi Petani serabutan yang menanam apa saja yang bisa menghasilkan uang. Beliau menggunakan sisa simpanan pribadi untuk membeli bibit-bibit baru yang ingin ditanam untuk keberlangsungan hidup beliau dan keluarga. Terdengar oleh beliau ada bantuan bibit-bibit buah dari pemerintah, tetapi saat beliau datang bibit sudah tidak ada lagi. Sebelumnya tidak ada sosialisasi atau pemberitahuan mengenai pembagian bibit, bibit tersebut hanya sebagian petani yang mendapatkannya. Terindikasi bibit tersebut hanya dibagikan kepada orang terdekat dari pemerintah desa setempat.

Saat di cross-check ke kantor desa ternyata bibitnya ada, tetapi yang tersisa hanya bibit durian dan itupun para petani harus membayar sebesar Rp.

10.000 (sepuluh ribu rupiah) per bibitnya. Beliau juga menambahkan akhirnya bibit tersebut malah dijadikan komersial oleh pejabat desa, dengan dalih untuk uang transportasi. Sampai sekarang pun beliau tidak mendapatkan bantuan pemerintah sepeserpun.

Biaya yang dibutuhkan Bapak Budi untuk menanam Jeruk di lahannya mencakup bibit jeruk dan pupuk. Dalam penanaman Bapak Budi melakukan secara mandiri dengan ditemani anak istri, sehingga tidak mengularkan biaya untuk membayar jasa. Berikut gambaran biaya produksi untuk lahan pertanian Jeruk Bapak Budi dengan 500 batang bibit Jeruk:

Modal Usaha

Modal Tetap	Jumlah	Harga	Total
Lahan	1,5 Ha	Rp. 35.000.000	Rp. 35.000.000
Mesin Rumput	1	Rp. 1.200.000	Rp. 1.200.000
Peralatan		Rp. 200.000	Rp. 200.000
Total			Rp. 36.400.000

Modal Produksi	Masa Pakai	Jumlah	Harga	Total
Bibit Jeruk	-	500 btg	Rp. 9.000	Rp. 4.500.000
Pupuk Kandang	6 bulan	1.750 krg	Rp. 10.000	Rp. 17.500.000
Pupuk Phonska	3 bulan	28 krg	Rp. 90.000	Rp. 2.520.000
Pupuk TSP subsidi	3 bulan	28 krg	Rp. 125.000	Rp. 4.500.000
Kapur Dolomite	3 bulan	28 krg	Rp. 25.000	Rp. 700.000

Herbisida	6 bulan	84 ltr	Rp. 85.000	Rp. 7.140.000
Bahan Bakar mesin	6 bulan	15 ltr	Rp. 7.000	Rp. 105.000
Total				Rp. 36.965.000

Tabel di atas menunjukkan modal yang dikeluarkan oleh Bapak Budi selama 8 tahun dalam bertani Jeruk sebelum banjir melanda, untuk modal usaha sebesar Rp. 36.400.000 (tiga puluh enam juta empat ratus ribu rupiah). Untuk modal produksi Bapak Budi mengeluarkan biaya sebesar Rp. 36.965.000 (tiga puluh enam juta sembilan ratus enam puluh lima ribu rupiah). Sementara untuk modal yang dikeluarkan oleh Bapak Budi pasca banjir ialah Rp. 0 (nol rupiah), dikarenakan Bapak Budi tidak melakukan rehabilitasi pada lahannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lahan pertanian yang dulunya ditanami Jeruk kini tidak terurus lagi, hal tersebut karena Bapak Budi tidak menanam Jeruk lagi. Saat ingin menghubungi untuk melakukan wawancara Bapak Budi berada di lahan pertanian daerah lain untuk menanam sayuran, Bapak Budi memilih menanam sayuran karena modal yang akan dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan dengan merokonstruksi lahan Jeruk. Bapak Budi juga takut akan mengalami kerugian yang sama jika nantinya merehabilitasi lahan jeruknya kembali.

Bapak Budi juga menanam Padi untuk dikonsumsi keluarganya sendiri, lahan yang digunakan untuk menanam Padi ini merupakan lahan orang yang dipinjam beliau. Lahan tersebut merupakan lahan bekas pertanian jeruk yang

terkena dampak kebakaran beberapa tahun lalu dan tidak digunakan lagi, saat Bapak Budi ingin menyewa lahan tersebut pemilik lahan malah meminjamkan lahannya secara cuma-cuma.

Kerugian yang dialami beliau bukan hanya kerugian materiil namun juga kerugian immateriil, yaitu beliau kehilangan istri beliau. Saat mengetahui banjir merusak lahannya, istri beliau jatuh sakit hingga meninggal. Hal tersebut dikarenakan Bapak Budi dan istri memiliki pinjaman di bank yang harus dibayarkan, beliau membayarkan pinjaman tersebut setiap bulannya menggunakan hasil penjualan pertanian Jeruk. Saat lahan yang dimiliki rusak dengan arti lain mereka kehilangan mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidup dan membayar pinjaman bank. Selama beberapa bulan mereka mengalami kemerosotan ekonomi secara drastis hingga akhirnya istri Bapak Budi meninggal dunia.

Informan 2

Nama : Aliansyah

Umur : 61 tahun

Profesi : Petani

Pendidikan : SD/ Sederajat

Bapak Ali mengatakan ia memiliki lahan pertanian Jeruk seluas 35 borongan atau setara dengan 1 ha, dengan komoditas yang ditanam ialah pohon Jeruk sebanyak 300 batang. Lahan pertanian Jeruk milik Bapak Ali berumur 3 tahun, dengan umur tersebut merupakan masa panen besar pertama yang akan dilakukan.

Omset Bapak Ali selama menunggu panen besar pertama ialah kisaran Rp. 750.000 (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) per 3 bulannya, Bapak Ali melakukan penjualan buah sela sebanyak 2 kali, sehingga pendapatan beliau sebelum bencana banjir melanda kisaran Rp. 1.500.000 (satu juta lima ratus rupiah). Sedangkan setelah banjir melanda Bapak Ali menjelaskan tidak mempunyai pendapatan sama sekali selama kurang lebih 3 sampai 4 bulan, dikarenakan banjir tidak menyisakan satupun dari tanaman Bapak Ali.

Terkait bantuan bibit dari pemerintah, Bapak Ali juga mendengar hal tersebut. Beliau memaparkan bahwa bibit yang disediakan bukanlah bibit jeruk, melainkan bibit pohon-pohon lain seperti cempedak, durian, kayu putih. Bibit tersebut tidak diberikan secara gratis, jika petani ingin mendapatkan bibit tersebut harus menebusnya dengan sejumlah uang.

Pada awal pasca banjir Bapak Ali mengatakan ia menyambung hidup hanya dengan hasil sisa panen padi yang selamat dari banjir, hasil tersebut digunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan. Bapak Ali menjelaskan bahwa beliau ingin sekali menanam kembali pohon jeruk, tetapi beliau tidak mempunyai modal yang cukup untuk membeli bibit jeruk yang sekarang lagi naik dipasaran. Hingga saat ini upaya yang beliau lakukan untuk membangun kembali perekonomian pasca banjir ialah hanya bergantung pada hasil padi untuk bertahan hidup dengan keluarga.

Modal Usaha

Modal Tetap	Jumlah	Harga	Total
Lahan	1 Ha	Rp. 0	Rp. 0
Mesin Rumpit	1	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
Peralatan		Rp. 200.000	Rp. 200.000
Total			Rp. 1.700.000

Modal Produksi	Masa Pakai	Jumlah	Harga	Total
Bibit Jeruk	-	300 btg	Rp. 14.000	Rp. 4.200.000
Pupuk Kandang	6 bulan	450 krg	Rp. 10.000	Rp. 4.500.000
Pupuk Phonska	3 bulan	12 krg	Rp. 90.000	Rp. 1.080.000
Pupuk TSP subsidi	3 bulan	12 krg	Rp. 125.000	Rp. 1.500.000
Kapur Dolomite	3 bulan	12 krg	Rp. 25.000	Rp. 300.000
Herbisida	6 bulan	36 ltr	Rp. 85.000	Rp. 3.060.000
Bahan Bakar mesin	6 bulan	18 ltr	Rp. 7.000	Rp. 126.000
Total				Rp. 14.766.000

Tabel di atas menunjukkan modal yang dikeluarkan oleh Bapak Ali selama 3 tahun dalam bertani Jeruk, untuk modal usaha sebesar Rp. 1.700.000 (satu juta tujuh ratus ribu rupiah). Lahan yang Bapak Ali miliki merupakan lahan pemberian dari pemerintah untuk warga asli Desa Sungai Pantai,

sehingga beliau tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli lahan. Dan untuk modal produksi Bapak Ali mengeluarkan biaya sebesar Rp. 14.766.000 (empat belas juta tujuh ratus enam puluh enam ribu rupiah). Sementara untuk modal yang dikeluarkan oleh Bapak Ali pasca banjir ialah Rp. 0 (nol rupiah), dikarenakan Bapak Ali tidak melakukan merehabilitasi pada lahannya.

Informan 3

Nama : Asnan

Umur : 58 tahun

Profesi : Petani

Pendidikan : SMP/ Sederajat

Bapak Asnan menuturkan bahwa beliau memiliki luas lahan sebesar 45 borongan atau setara dengan 1,5 ha, komoditas yang ditanam ialah Jeruk sebanyak lebih dari 400 batang pohon Jeruk. Pertanian jeruk milik Bapak Asnan telah berumur sekitar 7 tahunan dengan omset per 3 bulan ialah Rp. 7.000.000 (tujuh juta rupiah), sehingga omset pertahunnya sebesar Rp. 28.000.000 (dua puluh delapan juta rupiah).

Sebelum banjir melanda beliau telah melakukan panen musim itu sehingga untuk kerugian masa panen terbilang relatif kecil, Tnamun untuk lahan pertanian jeruk beliau telah rusak 100%. Beliau memaparkan kerugian ini membuat kehidupan ekonomi beliau merosot tajam hingga tidak mendapat pemasukan lebih dari 5 bulan, beliau memenuhi kebutuhannya hanya dengan sisa uang penjual jeruk di masa panen sebelum banjir.

Bapak Asnan mengatakan untuk tetap bertahan hidup ia mengandalkan sisa tabungan yang juga dibagi untuk melakukan rehabilitasi lahan jeruk secara bertahap dengan hanya mampu membeli bibit jeruk yang murah. Bantuan pemerintah yang beliau dengar bukanlah bibit jeruk melainkan bibit lain, seperti petai yang ditebus dengan Rp. 1.000 (seribu rupiah) sebagai uang transport.

Kendala yang dipaparkan oleh Bapak Asnan sama dengan petani lainnya, yaitu kendala modal untuk membeli bibit jeruk. Uang tabungan terus menipis tetapi pemasukan belum ada, beliau telah mencoba menanam berbagai macam tanaman cepat panen untuk mendapatkan uang tetapi hasilnya terkadang nihil.

Modal Usaha sebelum banjir :

Modal Tetap	Jumlah	Harga	Total
Lahan	1,5 Ha	Rp. 0	Rp. 0
Mesin Rumput	1	Rp. 1.200.000	Rp. 1.200.000
Peralatan		Rp. 150.000	Rp. 150.000
Total			Rp. 1.350.000

Modal Produksi	Masa Pakai	Jumlah	Harga	Total
Bibit Jeruk	-	400 btg	Rp. 9.000	Rp. 3.600.000
Pupuk Kandang	6 bulan	1.400 krg	Rp. 10.000	Rp. 14.000.000
Pupuk Phonska	3 bulan	28 krg	Rp. 90.000	Rp. 2.520.000

Pupuk TSP subsidi	3 bulan	28 krg	Rp. 125.000	Rp. 3.500.000
Kapur Dolomite	3 bulan	28 krg	Rp. 25.000	Rp. 700.000
Herbisida	6 bulan	84 ltr	Rp. 85.000	Rp. 7.140.000
Bahan Bakar mesin	6 bulan	42 ltr	Rp. 7.000	Rp. 294.000
Total				Rp. 31.754.000

Modal Usaha Pasca Banjir

Modal Produksi	Masa Pakai	Jumlah	Harga	Total
Bibit Jeruk	-	200 btg	Rp. 8.000	Rp. 1.600.000
Pupuk Kandang	6 bulan	100 krg	Rp. 15.000	Rp. 1.500.000
Pupuk Ponska	3 bulan	2 krg	Rp. 136.000	Rp. 272.000
Pupuk Tsp subsidi	3 bulan	2 krg	Rp. 136.000	Rp. 272.000
Total				Rp. 3.644.000

Tabel di atas menunjukkan modal yang dikeluarkan oleh Bapak Asnan selama 7 tahun dalam bertani Jeruk, untuk modal usaha sebesar Rp. 1.350.000 (satu juta tiga ratus lima puluh ribu rupiah). Lahan yang Bapak Asnan miliki merupakan lahan pemberian dari pemerintah untuk warga asli Desa Sungai Pantai, sehingga beliau tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli lahan. Dan untuk modal produksi Bapak Asnan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 31.754.000 (tiga puluh satu juta tujuh ratus lima puluh empat ribu rupiah).

Sementara untuk modal yang dikeluarkan oleh Bapak Asnan pasca banjir ialah Rp. 3.644.000 (tiga juta enam ratus empat puluh empat ribu rupiah). Dengan modal seadanya Bapak Asnan hanya mampu membeli bibit jeruk yang paling murah dengan ukuran sekitar 15 cm per bibit, padahal yang biasa dibeli ialah dengan ukuran standart 50 cm. Bapak Asnan mulai merehabilitasi lahanya sejak Oktober 2021 yang silam.

Informan 4

Nama : Bapak Riadi

Umur : 58 tahun

Profesi : Petani dan Karyawan swasta

Bapak Riadi menjelaskan luas lahan yang beliau miliki seluas 45 borongan atau setara dengan 1,5 ha, dengan komoditas tanaman yang ditanam adalah jeruk sebanyak 800 batang pohon jeruk yang berumur 3 tahun. Pohon jeruk yang berumur 3 tahun adalah pohon yang sudah siap melakukan panen besar pertama, beliau mengatakan sebelum berumur 3 tahun hanya baru melakukan panen sebanyak 4 kali panen dengan penghasilan kurang lebih Rp. 3.000.000 per musim panen. Sebelum banjir melanda pohon jeruk beliau dalam masa siap panen besar, beliau telah melakukan panen kecil beberapa hari sebelum banjir dengan pendapatan sekitar Rp. 4.000.000 (empat juta rupiah). Sisa buah jeruk yang belum dipanen jika ditaksir mencapai Rp. 8.000.000 (delapan juta rupiah), tetapi banjir telah merusak area lahan pertanian jeruk. Beliau mengatakan hal tersebut membuat tanaman jeruk yang awalnya 800 batang hanya tersisa 17 batang pohon jeruk dengan keadaan

yang hampir kering. Namun seiring berjalannya waktu pohon jeruk yang bertahan hanya sisa 7 batang pohon saja.

Omset yang disebutkan Bapak Riadi jika ditotal mencapai Rp. 12.000.000 (dua belas juta rupiah) per tahun sebelum umur 3 tahun, tetapi jika umur pohon sudah memasuki 3 tahun mampu menghasilkan Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah) – Rp. 15.000.000 (lima belas juta rupiah) per musim panen.

Bapak Riadi mengatakan kerugian yang dialami pasca banjir mencakup kerugian dari bibit hingga perawatan pohon yang cukup memakan biaya pada saat awal penanaman. Untuk tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga beliau hanya memanfaatkan gaji yang beliau dapatkan sebagai karyawan swasta dan beliau juga membeli beberapa bibit anggur untuk dijual kembali, upaya tersebut juga dibarengi dengan usaha menanam tanaman yang cepat dalam masa panen. Uang simpanan dan gaji Bapak Riadi juga disisihkan untuk merehabilitasi lahan jeruknya yang rusak demi mengembalikan perekonomian keluarga.

Terkait bantuan pemerintah beliau sempat mendatangi kantor balai desa untuk mencari tau, tetapi ternyata bukan bibit pohon jeruk yang ditawarkan. Bibit yang di tawarkan adalah bibit-bibit pohon lain yang beliau katakan tumbuh dari biji bukan hasil okulasi. Beliau merehabilitasi lahannya dengan mandiri dan secara bertahap, karena keterbatasan modal disertai mahalnnya harga bibit jeruk dan harga pupuk untuk pertnian jeruk.

Modal Usaha Sebelum Banjir

Modal Tetap	Jumlah	Harga	Total
Lahan	1,5 Ha	Rp. 39.000.000	Rp. 39.000.000
Mesin Rumput	1	Rp. 900.000	Rp. 900.000
Alat pengukur Ph	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Alat penggembur	1	Rp. 550.000	Rp. 550.000
Peralatan		Rp. 200.000	Rp. 200.000
Total			Rp. 40.700.000

Modal Produksi	Masa Pakai	Jumlah	Harga	Total
Bibit Jeruk	-	800 btg	Rp. 14.000	Rp. 11.200.000
Pupuk Kandang	6 bulan	1.200 krg	Rp. 10.000	Rp. 12.000.000
Pupuk Phonska	3 bulan	18 krg	Rp. 90.000	Rp. 1.620.000
Pupuk TSP subsidi	3 bulan	18 krg	Rp. 125.000	Rp. 2.250.000
Kapur Dolomite	3 bulan	18 krg	Rp. 25.000	Rp. 450.000
Herbisida	6 bulan	36 ltr	Rp. 85.000	Rp. 3.060.000
Bahan Bakar mesin	6 bulan	18 ltr	Rp. 7.000	Rp. 126.000
Jasa Tanam	-	500 btg	Rp. 7.500	Rp. 3.750.000
Jasa heksa lahan	-	1,5 Ha	Rp. 7.500.000	Rp. 7.500.000
Total				Rp. 41.956.000

Modal Usaha Pasca Banjir

Modal Produksi	Masa Pakai	Jumlah	Harga	Total
Bibit Jeruk	-	200 btg	Rp. 14.000	Rp. 2.800.000
Jasa Buruh Harian		5 hari	Rp. 100.000	Rp. 500.000
Pupuk Kandang	6 bulan	100 krg	Rp. 15.000	Rp. 1.500.000
Pupuk Ponska	3 bulan	2 krg	Rp. 136.000	Rp. 272.000
Pupuk Tsp subsidi	3 bulan	2 krg	Rp. 136.000	Rp. 272.000
Total				Rp. 5.344.000

Tabel di atas menunjukkan modal yang dikeluarkan oleh Bapak Riadi selama 3 tahun dalam bertani Jeruk sebelum banjir, untuk modal usaha sebesar Rp. 40.700.000 (empat puluh juta tujuh ratus ribu rupiah). Dan untuk modal produksi Bapak Riadi mengeluarkan biaya sebesar Rp. 41.956.000 (empat puluh satu juta sembilan ratus lima puluh enam ribu rupiah).

Sementara modal yang dikeluarkan oleh Bapak Riadi pasca banjir untuk modal produksi ialah Rp. 5.344.000 (lima juta tiga ratus empat puluh empat ribu rupiah) dalam kurun waktu setahun. Seakan tau bahwa bibit jeruknya tidak akan selamat, Bapak Riadi secara sigap membeli bibit jeruk baru pada saat banjir masih melanda lahannya. Bapak Riadi juga berspekulasi jika harga bibit Jeruk akan naik saat banjir mereda, hal tersebut dilihat beliau dari banyaknya lahan kawan petaninya yang juga ikut rusak akibat banjir. Dengan begitu Bapak Riadi masih mendapatkan bibit dengan harga Rp. 14.000 (empat

belas ribu rupiah) per batang bibit, setelah banjir mereda harga bibit Jeruk naik menjadi Rp. 18.000 (delapan belas ribu rupiah) per batang bibit.

Pada lahan Bapak Riadi terlihat banyak bibit jeruk yang baru ditanam untuk diberi perawatan, penanaman awal tersebut dibantu oleh Bapak Jali selaku tetangga pemilik lahan. Bapak Riadi memberikan upah harian kepada Bapak Jali sejumlah Rp.100.000 (seratus ribu rupiah) perhari selama 5 hari.

Informan 5

Nama : Bapak Jali

Umur : 65 tahun

Profesi : Petani dan Buruh Serabutan

Bapak Jali menyebutkan luas lahan yang ia tanami jeruk sebanyak 300 batang pohon ialah seluas 45 borongan atau setara dengan 1,5 ha. Tanaman jeruk Bapak Jali berumur 5 tahunan yang sudah beberapa kali memasuki masa panen besar. Dengan 300 batang pohon jeruk yang dimiliki Bapak Jali, beliau mampu meraup omset Rp. 5.000.000 per musim panen. Musim panen terjadi setiap 3 bulan sekali, sehinggalah per tahunnya Bapak Jali bisa meraup omset sebesar Rp. 20.000.000 (dua puluh juta rupiah).

Bencana banjir melanda lahan pertanian Jeruk Bapak Ali saat masa panen tiba, sehingga beliau mengalami kerugian yang terbilang besar. Beliau menjelaskan banjir telah menghabiskan keseluruhan tanaman jeruk beliau tanpa tersisa, padahal beliau menggantungkan hidupnya pada pertanian jeruk yang beliau miliki. Kerugian tersebut mengakibatkan perekonomian Bapak

Ali semakin memburuk, berbagai upaya beliau lakukan untuk tetap bertahan hidup di masa sulit ini.

Upaya beliau dalam memperbaiki perekonomian pasca banjir ialah dengan bekerja sebagai penjaga ronda malam dan juga menjadi buruh serabutan, hal ini juga beliau lakukan untuk merehabilitasi lahan yang rusak akibat banjir. Hingga saat ini beliau belum bisa melakukan penanaman bibit jeruk kembali, karena ketidakadaan modal. Awalnya beliau sempat senang mendengar akan ada pembagian bibit gratis dari pemerintah, namun sayangnya bibit gratis tersebut tidak beliau dapatkan. Bapak Jali melihat di acara berita memang ada pembagian bibit jeruk gratis, tetapi hanya di beberapa wilayah saja. Sayangnya di Handil danda dan sekitarnya tidak mendapatkan bantuan tersebut, melainkan hanya mendapat bantuan bibit selain jeruk yang disediakan di Balai desa dengan membayarkan sejumlah uang untuk biaya pengambilan bibit dari pusat.

Modal Usaha

Modal Tetap	Jumlah	Harga	Total
Lahan	1,5 Ha	Rp. 0	Rp. 0
Mesin Rumput	1	Rp. 900.000	Rp. 900.000
Peralatan		Rp. 200.000	Rp. 200.000
Total			Rp. 1.100.000

Modal Produksi	Masa Pakai	Jumlah	Harga	Total

Bibit Jeruk	-	300 btg	Rp. 12.000	Rp. 3.600.000
Pupuk Kandang	6 bulan	750 krg	Rp. 10.000	Rp. 7.500.000
Pupuk Phonska	3 bulan	20 krg	Rp. 90.000	Rp. 1.800.000
Pupuk TSP subsidi	3 bulan	20 krg	Rp. 125.000	Rp. 2.500.000
Kapur Dolomite	3 bulan	20 krg	Rp. 25.000	Rp. 500.000
Herbisida	6 bulan	60 ltr	Rp. 85.000	Rp. 5.100.000
Bahan Bakar mesin	6 bulan	30 ltr	Rp. 7.000	Rp. 210.000
Total				Rp. 21.210.000

Tabel di atas menunjukkan modal yang dikeluarkan oleh Bapak Jali selama 5 tahun dalam bertani Jeruk sebelum banjir melanda, untuk modal usaha sebesar Rp. 1.100.000 (satu juta seratus ribu rupiah). Sama halnya dengan Bapak Ali dan Bapak Asnan, Bapak Jali juga mendapatkan bantuan lahan pertanian pada program Pemerintah Provinsi. Dan untuk modal produksi Pa Jali mengeluarkan biaya sebesar Rp. 21.210.000 (dua puluh satu juta dua ratus sepuluh ribu rupiah). Sementara untuk modal yang dikeluarkan oleh Bapak Jali pasca banjir ialah Rp. 0 (nol rupiah), dikarenakan Bapak Jali tidak melakukan rehabilitasi pada lahannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Bapak Jali juga menanam Padi dan ubi untuk makan sehari-hari. Bapak Riadi memaparkan bahwa Bapak Jali pernah menjual gabah beras untuk memperbaiki sepedanya dan sisanya untuk makan, beliau juga menambahkan bahwa kadang Bapak Jali makan hanya

dengan ubi. Bapak Jali menyampaikan untuk menghemat biaya hidup biasanya beliau melakukan puasa sunnah, selain menghemat juga mendapatkan pahala.

Pasca banjir melanda Bapak Jali menggantungkan hidupnya hanya pada upah dari ronda malam dan menjadi buruh serabutan. Saat peneliti berkunjung ke dangau Bapak Jali, beliau sedang membantu membersihkan lahan milik Bapak Riadi yang notabeneanya berada disebelah lahannya.

Secara keseluruhan semua Petani Jeruk yang ada di Handil Danda berjumlah sembilan orang, yaitu Bapak Budiono, Bapak Asnan, Bapak Ali, Bapak Riadi, Bapak Jali, Pa Muchtar, Pa H. Nashir, Pa Hendra dan Pa Sukip. Namun dari sembilan orang Petani tersebut, peneliti hanya mendapat lima informan untuk diwawancarai.

Dikabarkan Pa H. Nashir, Pa Hendra dan Pa Sukip tidak lagi terlihat di Handil Danda pasca beberapa bulan banjir mereda hingga saat peneliti melakukan riset. Sedangkan Pa Muchtar, pada saat banjir melanda umur pohon jeruk beliau masih baru sehingga masih bisa diselamatkan dengan cara pencabutan ulang bibit jeruk yang telah ditanam. Bibit jeruk yang ditanam Pa Muchtar sebanyak seribu batang bibit jeruk, pencabutan dilakukan oleh Pa Muchtar dibantu dengan beberapa warga yang dibayar harian.

Peneliti melakukan konfirmasi kepada pihak aparat Desa Sungai Pantai mengenai bantuan dari pemerintah, dari salah satu aparat Desa menyampaikan bantuan dari pemerintah tidak mencakup semua petani. Bantuan pemerintah hanya didapat oleh para petani yang berada di Rt. 01

yang melakukan usulan bantuan berupa bibit jeruk ke pemerintah. Dengan syarat petani tersebut merupakan anggota dari Kelompok Tani, bantuan tersebut diberikan oleh Pemerintah Provinsi.

Para petani Jeruk di Handil Danda belum ada yang melakukan usulan bantuan bibit jeruk ke pemerintah, mereka juga bukan merupakan anggota Kelompok Tani manapun.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang informan Petani Jeruk di Handil Danda Desa Sungai Pantai Kec. Rantau Badauh yang terdampak banjir pada bulan Januari tahun 2021. Peneliti telah menyajikan data hasil penelitian yang selanjutnya akan diuraikan dalam analisis terhadap (1). Perekonomian Petani Jeruk di Handil Danda, Desa. Sungai Pantai Kec. Rantau Badauh Pasca Banjir; (2). Upaya Dan Kendala Petani Jeruk di Handil Danda, Desa. Sungai Pantai Kec. Rantau Badauh Dalam Membangun Perekonomian Pasca Banjir.

1. Analisis tentang Bagaimana Pendapatan Masyarakat Pasca Banjir (Studi Kasus Petani Jeruk di Handil Danda, Desa Sungai Pantai Kec. Rantau Badauh).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang informan, semua informan memaparkan bahwa pendapatan mereka mengalami penurunan yang drastis akibat banjir yang melanda. Keseluruhan lahan pertanian Jeruk

yang mereka miliki mengalami kerusakan yang sangat parah, hingga mereka harus kehilangan mata pencaharian utama.

Sebagaimana yang telah dipaparkan para informan mereka mengalami kemerosotan perekonomian pasca banjir hingga tidak mendapatkan penghasilan selama tiga sampai lima bulan lamanya. Padahal awalnya para informan mampu mendapatkan omset setiap musim panen yang dilakukan empat kali dalam setahun.

Pendapatan mereka selama menjadi Petani Jeruk dalam sekali panen yang dilakukan tiga bulan sekali, ialah:

Nama Petani	Jumlah Pohon	Umur Pertanian	Pendapatan/ musim
Bapak Budi	500 btg	8 thn	Rp. 15.000.000
Bapak Ali	300 btg	3 thn	Rp. 750.000
Bapak Asnan	400 btg	7 thn	Rp. 7.000.000
Bapak Riadi	800 btg	3 thn	Rp. 3.000.000
Bapak Jali	300 btg	5 thn	Rp. 5.000.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan pendapatan yang didapatkan oleh para informan tergantung pada jumlah pohon Jeruk yang di tanam dan umur pertanian jeruk antar petani, namun tidak menutup kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Senada dengan penejelasan Sukirno dalam bukunya faktor yang mempengaruhi produksi ialah tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan

mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial dan sikap masyarakat.

Pasca banjir melanda para Petani yang menjadi informan dalam penelitian ini membuat kebanyakan dari mereka memilih untuk tidak melanjutkan di sektor pertanian Jeruk. Hal tersebut dikarenakan tidak terpenuhinya faktor-faktor produksi, faktor produksi yang paling banyak tidak terpenuhi oleh para petani ialah modal atau capital. Modal yang dimaksud di sini ialah uang sebagai alat tukar, yang nantinya akan diubah menjadi wujud fisik seperti halnya bibit jeruk, pupuk, obat hama dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan pengertian modal menurut ilmu hukum perdata Islam (*fiqh mu'amalat*) klasik.

Berlandaskan pada Q.S. Ali-Imran Ayat 14 yang berbunyi:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَأْبَ ١٤

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatangbinatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (syurga)”.

Kata *mataa'u* berarti modal berwujud emas, perak, kuda yang bagus dan ternak juga termasuk modal yang lainnya. Kata zainu menunjukkan kepentingan. Rasulullah SAW menekankan dalam sabdanya mengenai kepentingan modal: “Tidak boleh iri kecuali kepada dua perkara yaitu: orang yang hartanya digunakan untuk jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamalkan kepada orang lain.” Berdasarkan hadist

Rasulullah tersebut dapat diketahui bahwa mencari ilmu sama pentingnya seperti mencari harta.

Terkait persolan modal, ayat di atas jika dikaitkan dengan pendapat Sukirno yang mengatakan di lingkungan masyarakat tradisional sekalipun barang modal memiliki peran yang vital dalam kegiatan ekonomi, beliau menjelaskan tanpa adanya peralatan untuk menangkap ikan dan berburu; peralatan bercocok tanam dan mengambil hasil hutan masyarakat akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa modal merupakan hal yang penting dalam sebuah produksi karena pada masa awal produksi hingga nanti saat proses produksi memerlukan modal baik berupa uang ataupun berupa barang.

Adapun alasan yang diutarakan oleh informan I, beliau mengatakan takut akan mengalami kerugian yang sama jika nantinya merehabilitasi lahan jeruknya kembali. Padahal dalam Q.S Al-Balad ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۝

Artinya: *“Sesungguhnya Kami menciptakan manusia padahal dia dalam kesusahan.”*

”Kabad” memiliki arti kesulitan, kesusahan perjuangan manusia dan juga berarti manusia hendaknya selalu berusaha untuk menyelesaikan masalahnya untuk mencapai kemakmuran. Quraish Shihab juga menafsirkan manusia mulai berada di rahim hingga kelak ia akan meninggal dunia tak akan luput dari masalah, bahkan setelah kematian pun manusia akan tetap dilanda kesulitan. Setiap manusia tidak akan bisa mengelak dari kesulitan, jikapun

nantinya ia mampu mengelak dari satu masalah tidak menutup kemungkinan ia akan menghadapi masalah lainnya. Namun dari segala kesulitan demi kesulitan yang dihadapi, namun ia harus mengingat bahwa Allah juga menganugerahkan kemampuan untuk mengatasinya dan Allah akan memberikan nikmat yang tak berbanding sebagai imbalannya. Manusia harus menanggung konsekuensi kehidupan, memelihara dan mempertahankan jati diri serta nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu manusia tidak akan dapat menghindari kesulitan dan susah payah itu.

Berdasarkan tafsiran di atas jika dikaitkan dengan permasalahan informan mengenai kerugian akibat bencana banjir yang menimpa ialah fitrah seorang manusia yang akan selalu ditimpa kesulitan selama hidupnya. Kesulitan yang dihadapi merupakan ujian dari Allah dan di setiap kesulitan itu Allah juga pasti memberikan manusia kemampuan untuk mengatasinya. Allah akan memberikan kenikmatan yang tak tertandingi jika kita mampu menyelesaikannya dengan iman dan keyakinan, sebagai manusia kita tidak boleh memandang kesulitan ini dengan pesimisme melainkan harus dengan optimisme.

Peneliti menilai bahwa masyarakat petani jeruk di Handil Danda ini masuk dalam golongan petani sedang dan kategori *peasant*, hal ini dilihat dari luas lahan yang dimiliki oleh para petani dan juga petani jeruk di Handil Danda menggantungkan kehidupannya pada pertanian. Hal ini berdasarkan paparan dari Samir dan Fella mengenai karakteristik *peasant* adalah yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian dan penyokong kehidupan

mereka. Adapun mereka dikatakan merupakan golongan petani kecil ialah karena luas lahan masing-masing dari petani jeruk di Handil Danda ialah 1 hingga 1,5 ha, penggolongan ini berpedoman pada pendapat Wahyudin 2005.

2. Analisis tentang Upaya dan Kendala dalam Membangun kembali Perekonomian Masyarakat Pasca Banjir (Studi Kasus Petani Jeruk di Handil Danda, Desa Sungai Pantai Kec. Rantau Badauh).

a. Upaya dalam Membangun kembali Perekonomian Masyarakat Pasca Banjir (Studi Kasus Petani Jeruk di Handil Danda, Desa Sungai Pantai Kec. Rantau Badauh)

Berbagai macam upaya yang dilakukan dan kendala yang dihadapi oleh para informan untuk membangun perekonomian pasca banjir juga dalam rangka merehabilitasi lahan jeruk yang rusak akibat bencana banjir.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para petani dalam membangun perekonomian mereka setelah banjir mulai dari menanam komoditas sayur dan tanaman lain yang biaya produksinya lebih murah dibandingkan bertani jeruk untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka juga menanam padi yang hasilnya nanti digunakan untuk konsumsi sendiri dan sebagian akan digunakan untuk dijual.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهَا
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”

Menurut tafsir dari Quraish Shihab ayat di atas ialah ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara luas dan khususnya kepada para muslimin supaya memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakan dengan nyaman tanpa melupakan generasi selanjutnya. Imam an-Nawawi dalam mukadimah kitabnya al-Majmu mengatakan bahwa: Umat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi seluruh kebutuhannya walaupun hal kecil agar mereka tidak bergantung dengan orang lain.

Penulis berpendapat mengenai upaya yang dilakukan para informan untuk membangkitkan perekonomian pasca banjir sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan pada ayat di atas. Para informan telah memanfaatkan dan menggunakan kekayaan bumi dengan sebaik mungkin, dan upaya yang mereka lakukan juga selaras dengan pendapat an-Nawawi yang hendaknya manusi mampu memenuhi kebutuhan sendiri walaupun dengan upaya kecil yang terpenting tidak bergantung kepada orang lain.

Informan kelima selian menanam padi dan ubi untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bekerja sebagai penjaga ronda sebagai upaya untuk membangkitkan perekonomiannya pasca banjir, upaya lain juga beliau lakukan seperti halnya menjadi buruh serabutan yang diupah seadanya agar memberikan penambahan pada pemasukan juga bisa membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Mengacu pada Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, pemerintah dan pemerintah daerah memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Hal ini dibahas pada BAB III Tanggung Jawab dan Wewenang pasal 5 sampai pasal 9. Pada pasal 10 ayat (1) dan (2) menjelaskan Pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang merupakan Lembaga Pemerintah Nondepartemen setingkat menteri.

Salah satu tugas BNPB dan BNPB Daerah yang diejelaskan pada UU No.24 tahun 2007 yang terletak pada poin pertama ialah memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi secara adil dan setara. Pada poin tersebut terdapat kata rehabilitasi dan rekonstruksi, hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Kepala Dinas Pertanian Barito Kuala yang respon positif terhadap bencana banjir ini

dengan menyalurkan bantuan bibit jeruk kepada petani jeruk di Barito Kuala yang setara dengan merokonstruksi lahan pertanian jeruk sebanyak 16% dari total lahan yang rusak akibat banjir atau seluas 1.600 hektar, Gubernur Kalimantan Selatan juga ikut andil dalam memberi bantuan kepada para petani jeruk di Barito Kuala sebanyak 200.000 batang bibit jeruk seluas 1.000 hektar atau setara 3,5 miliar.

Namun bantuan tersebut peneliti rasa masih belum adil dan setara karena yang mendapatkan bantuan hanya beberapa petani dan tidak secara menyeluruh. Hal ini dapat dikatakan karena ditempat peneliti melakukan penelitian yaitu Handil Danda Desa Sungai Pantai tidak mendapatkan bantuan apapun baik pada saat prabencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Kejadian ini tidak menggambarkan isi pada UU No.24 tahun 2007 pasal 24 dan pasal 33 tentang tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Menelisik lebih jauh mengenai pasal 24 dan pasal 33 pada poin pascabencana ini telah dijelaskan pada pasal 57, penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap ini meliputi a. rehabilitasi dan b. rekonstruksi. Selanjutnya poin a dijelaskan lagi pada pasal 58 ayat (1) rehabilitasi yang dimaksud dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti pada poin a perbaiki lingkungan daerah bencana dan pada poin g pemulihan sosial ekonomi budaya. Setelah itu pasal 59 ayat (1) menjelaskan rekonstruksi yang dimaksud ialah pembangunan yang

lebih baik, meliputi salahsatunya pada poin f peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya.

Dilihat dari penjelasan di atas seharusnya bantuan yang diberikan haruslah secara merata dan semua masyarakat mempunyai hak atas bantuan tersebut hal ini juga telah dijelaskan pada BAB V tentang Hak dan Kewajiban Masyarakat pada pasal 26 ayat (2) Setiap orang yang terkena bencana berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar (3) setiap orang yang berhak untuk memperoleh ganti kerugian karena terkena bencana yang disebabkan oleh kegagalan rekonstruksi.

Diketahui dari hasil penelitian bantuan yang ada di Kantor Desa adalah bantuan yang bukan bibit jeruk, hal itu juga tidak diberitakan secara resmi tapi hanya dari mulut ke mulut. Adapun saat peneliti melakukan konfirmasi apakah ada bantuan bibit jeruk untuk petani di Handil Danda, salah satu pegawai Kantor Desa menyampaikan ada sebagai petani yang di RT.01 yang merupakan anggota kelompok tani mendapatkan bantuan bibit jeruk. Para petani tersebut melakukan pengusulan ke pemerintah desa, lalu pemerintah desa meneruskan usulan tersebut ke pemerintah provinsi. Menurut peneliti jika ada pemberitaan mengenai bantuan-bantuan seperti ini seharusnya diinformasikan kepada para petani, karena petani sebagai masyarakat yang terdampak bencana mempunyai hak atas informasi tersebut. Hal ini mengacu pada pasal 26 ayat (1) poin c setiap orang

berhak mendapatkan informasi secara tertulis dan/ atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana. Tertuang pula pada pasal 12 poin c BNPB mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat.

Berdasarkan paparan-paparan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap upaya untuk membangun kembali perekonomian masyarakat yang terdampak bencana alam khususnya Petani Jeruk di Handil Danda selain dari petani itu sendiri yang melakukan berbagai macam upaya, baik itu Pemerintah; Pemerintah Daerah dan BNPB/D mempunyai tanggung jawab dan wewenang atas upaya membangun kembali perekonomian masyarakat pasca bencana. Penanggulangan ini harus dilaksanakan dengan cepat, tepat, tanggap, adil dan setara terhadap semua masyarakat yang terdampak bencana alam.

b. Kendala dalam Membangun kembali Perekonomian Masyarakat Pasca Banjir (Studi Kasus Petani Jeruk di Handil Danda, Desa Sungai Pantai Kec. Rantau Badauh)

Dalam membangun kembali perekonomian para Petani Jeruk di Handil Danda menghadapi kendala utama, yaitu kurangnya modal yang akan digunakan mereka untuk merehabilitasi lahan pertanian jeruk yang menjadi mata pencaharian utama. Hal ini terlihat dari hasil wawancara kepada semua informan yang ditanya mengenai kendala dalam membangun kembali perekonomian mereka kompak menjawab bahwa modal lah yang menjadi kendala utamanya. Modal di sini dapat

diartikan dalam bentuk uang yang akan dibelikan bibit jeruk ataupun modal berupa bibit jeruk secara langsung.

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan pada Theory of Constraint bahwa kendala dapat menghambat jalannya produksi, pada kejadian ini kendala pada modal yang membuat terhambatnya proses produksi hingga mengakibatkan beberapa petani menghentikan proses produksi buah jeruk.

Berlandaskan pembagian pertanian secara teknis, pertanian jeruk ini masuk pada pertanian yang bersifat generatif. Hal ini dikarena jeruk yang dihasilkan bukanlah diambil langsung dari alam, melainkan para petani harus membeli atau mendapatkan bibit terlebih dahulu baru setelahnya akan memberikan output berupa buah jeruk. Dikatakan juga bahwa pertanian bersifat generatif mengharuskan adanya bibit sebagai faktor utama dalam produksi.

Berdasarkan beberapa kategori kendala dalam produksi yaitu kendala ekologi, produksi dan sosial ekonomi, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi oleh masyarakat Petani Jeruk di Handil Danda masuk dalam kategori kendala ekologi dan kendala sosial ekonomi. Pada kendala ekologi masuk pada cuaca, karena banjir terjadi akibat tingginya curah hujan pada suatu daerah. Terlihat pada definisi banjir adalah air menggenangi suatu daerah yang pada biasanya tidak terjadi, kasus pada penelitian ini juga sama di Handil Danda biasanya tidak pernah

terjadi banjir selama bertahun-tahun hal ini bercermin dari paparan informan.

Kendala sosial ekonomi yang dihadapi Petani Jeruk di Handil Danda ialah ketersediaan modal, sesuai dengan paparan para informan mereka memiliki keterbatasan atas ketersediaan modal yang dibutuhkan untuk merokonstruksi lahan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Kendala tersebutlah yang mengharuskan tiga dari lima informan mengentikan produksi buah Jeruk Siam Banjar yang di tanamannya selama ini. Kendala tersebar yang dihadapi oleh para masyarakat petani jeruk di Handil Danda ialah modal.